

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Teori*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam penelitian (Ardini, 2023) teori keagenan yaitu suatu keterikatan atau kontrak antara satu orang atau lebih (*principals*) yang melibatkan pihak lain (*agents*). Di dalam perusahaan terdapat pemisah kepentingan antara prinsipal dan agen. Prinsipal yaitu orang yang menanamkan modalnya ke dalam perusahaan sedangkan agen yaitu orang yang bekerja dan memberikan informasi kepada prinsipal. Hubungan antara prinsipal dan agen ketika prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan bisnis yang menguntungkan dalam perusahaan yang akan dijadikan sebagai sumber informasi bagi prinsipal dalam pengambilan keputusan. Teori keagenan mengakibatkan hubungan yang asimetri antara pemilik dan pengelola, untuk menghindari terjadinya hubungan yang asimetri tersebut dibutuhkan suatu konsep yaitu konsep *corporate governance* yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan lebih sehat (Putri 2017). Penerapan *corporate governance* berdasarkan teori agensi, yaitu teori agensi dapat dijelaskan dengan hubungan antara manajemen dengan pemilik, manajemen yang bertindak secara moral bertanggungjawab meningkatkan nilai untung dari semua pemilik, agen secara moral bertanggungjawab untuk memperbesar keuntungan yang diperoleh pemilik dan timbal baliknya akan mendapatkan kompensasi yang telah disetujui.

Menurut Nugroho (2017) teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika principal menugaskan orang lain (*agent*) agar menjual sebuah jasa yang nantinya memberikan hak penuh pada agen tersebut dalam pengambilan segala keputusan. Dengan demikian *agent* dapat memanipulasi pelaporan mengenai perusahaan untuk disampaikan kepada *principal*, hal ini dikarenakan setiap manajer mempunyai kebutuhan ekonomi yang besar, termasuk memaksimalkan kompensasinya dengan cara melakukan praktik manajemen laba.

Dalam teori ini hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara manajer selaku agen dengan pemilik sebagai *principal* perusahaan. *Principal* memberikan kewenangan dan otoritas kepada agen untuk menjalankan perusahaan demi kepentingan *principal*. Perusahaan memberikan kewenangan pada pengelola untuk mengurus jalannya perusahaan, seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya.

Dari pengertian maka dapat disimpulkan bahwa *Agency teori* merupakan sebuah teori yang menunjukkan adanya keterikatan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (*manager*) dalam suatu kontrak kerja untuk meningkatkan keuntungan perusahaan.

Dalam hal ini manajer harus mengelola perusahaan dan memberi informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemegang saham. Sedangkan pemegang saham bertugas untuk menerima informasi perusahaan berupa laporan keuangan dari manajer.

Hubungan *agency teori* dengan penelitian ini yaitu jika perusahaan baik maka para stakeholders yang kreditor, supplier, dan juga investor akan melihat sejauh

mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan.

2.1.2 Laporan Keuangan

Definsi laporan keuangan menurut *Standart Akuntansi Keuangan (SAK) 2022* menyatakan jika laporan keuangan merupakan bentuk penyediaan terstruktur dari posisi keuangan serta nilai entitas dari suatu kinerja. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan entitas dari arus kas yang berdampak positif untuk pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan.

Fahmi (2014:31), menyatakan bahwa laporan keuangan adalah suatu informasi yang menjelaskan posisi dari keuangan perusahaan, dan jelasnya informasi terbilang bisa diacu menjadi tolak ukur kemampuan keuangan perusahaan tersebut, Kasmir (2015) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan posisi perkembangan keuangan perusahaan pada satu periode tertentu.

Menurut Munawir (2016:2): Laporan keuangan umumnya adalah bentuk akhir dari proses akuntansi yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk saling komunikasi antar beberapa data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan oknum-oknum yang berkepentingan terhadap data maupun aktivitas suatu perusahaan. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi pada akhir periode, yang meliputi:

1. Neraca adalah laporan dengan sistematis yang mencakup aktiva yaitu harta yang didapat perusahaan, hutang yaitu kewajiban bagi perusahaan untuk memenuhi suatu perjanjian terikat, serta modal yaitu gak atau bagian yang dimiliki menunjukkan keadaan suatu keuangan perusahaan pada periode tertentu.
2. Laporan laba-rugi, merupakan sebuah laporan yang menunjukkan suatu pemasukan dan beberapa biaya dari unit usaha beserta laba-rugi yang didapatkan perusahaan untuk suatu periode tertentu.
3. Laporan perubahan posisi keuangan, merupakan laporan yang berfungsi untuk merangkum kegiatan pembelian dan investasi tertentu perusahaan, yang meliputi total dana yang diperoleh dari kegiatan suatu usaha perusahaan dalam tahun buku bersangkutan serta memenuhi informasi tentang perubahan kondisi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan.
4. Laporan arus kas, adalah laporan yang berfungsi memberikan informasi relevan terkait penerimaan dan pengeluaran kas pada periode tertentu di suatu perusahaan.
5. Catatan atas laporan keuangan, mencakup penjelasan naratif maupun rincian total yang ada pada neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas serta penjelasan penting seperti kewajiban kontijensi dan komitmen

Dari definisi beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu catatan keuangan yang memberi informasi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan yang wajib dilaporkan secara tahunan beserta

dipublikasikan. Dan laporan dapat memberikan informasi dari aktifitas perusahaan dan kegiatan operasional berupa angka-angka dalam periode.

2.1.3 Modal Kerja

a. Pengertian Modal Kerja

Modal Kerja atau *Working Capital Turn Over* (WCTO) yaitu suatu tingkat perbandingan yang digunakan untuk menilai keefektifan dari suatu modal kerja selama periode tertentu (Kasmir, 2017:182). Modal Kerja adalah perbandingan dari penjualan dan modal kerja bersih yaitu aktiva lancar dikurangi utang lancar (Wardiyah, 2016:146). Seberapa besarnya modal kerja itu berputar dalam beberapa periode tertentu.

Kasmir (2017:250) menyatakan bahwa, “modal kerja merupakan suatu investasi yang ditanamkan pada aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, yang meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya”. Modal kerja juga merupakan seluruh aktiva lancar yang dibentuk dana yang harus selalu tersedia pada keadaan apapun guna membiayai total operasional sehari harinya dalam perusahaan.

Menurut Kasmir dalam (Caesarani, 2014) modal kerja adalah suatu perbandingan untuk menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Formulasi dari *Working Capital Turnover* (WCT) adalah sebagai berikut:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}$$

Dari definisi beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan salah satu perbandingan yang digunakan untuk mengukur maupun menilai keefektifan modal kerja dari perusahaan.

b. Konsep Modal Kerja

Menurut Lestari (2019) konsep modal kerja dibagi menjadi 3(tiga) konsep yaitu sebagai berikut:

1. Konsep kuantitatif.

Konsep kuantitatif menyatakan bahwa modal kerja merupakan bentuk aktiva lancar secara keseluruhan. Dalam hal ini yang harus mendapat perhatian yaitu bagaimana agar kebutuhan dana terkait biaya operasi jangka waktu pendek perusahaan dapat terpenuhi. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*).

2. Konsep kualitatif

Konsep kualitatif, merupakan konsep yang menitik beratkan pada tingkat kualitas dari modal kerja. Dalam hal ini menentukan selisih yang ada antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih atau (*net working capital*).

3. Konsep fungsional

Konsep fungsional merupakan kegunaan dari dana perusahaan yang digunakan memperoleh laba. Dalam artian, beberapa dana yang ada serta digunakan perusahaan untuk mengembangkan keuntungan perusahaan. Semakin tinggi dana yang diproses untuk modal kerja seharusnya bisamenambah pendapatan laba, begitupun sebaliknya apabila dana yang diproses sedikit, maka

laba yang diperoleh akan rendah. Namun demikian pada kenyataannya kadang kejadiannya tidak selalu begitu.

c. Sumber Modal Kerja

Sumber modal kerja merupakan kebutuhan yang wajib diwujudkan perusahaan. Oleh karena itu untuk mencukupi kebutuhan itu, diperlukan sumber-sumber modal kerja yang terdapat dalam beberapa sumber yang telah ada. Menurut (Nirmalasari, 2018) sumber modal kerja bisa didapat dari penurunan total aset dan kenaikan pendapatan pasif. Berikut adalah beberapa sumber modal kerja yang bisa digunakan yaitu :

1. Hasil operasi perusahaan

Hasil operasi perusahaan adalah pendapatan atau keuntungan yang didapatkan dalam periode tertentu. Seperti misalnya cadangan laba, atau keuntungan yang belum dibagi dan belum diambil oleh pemegang saham, maka modal ini dapat memberikan penambahan modal kerja perusahaan.

2. Keuntungan penjualan surat berharga

Dimanfaatkan untuk kebutuhan modal. Nilai besarnya perbedaan selisih antara harga beli dan harga jual surat berharga tersebut. Dan jika nanti terpaksa menjual surat tersebut dalam kondisi rugi, maka otomatis akan mengurangi modal kerja.

3. Penjualan saham

Adalah kondisi dimana perusahaan menjual beberapa saham yang dimiliki kepada pihak lain. Dari penjualan tersebut nanti dapat digunakan untuk modal kerja, hal ini termasuk dalam manajemen keuangan. Namun untuk penjualan saham ini difokuskan keperluan investasi jangka panjang.

4. Penjualan aktiva tetap

Adalah aktiva tetap tidak begitu produktif atau belum beroperasi. Dari penjualan ini dapat digunakan sebagai uang kas ataupun nilai piutang yang sama dengan harga jualnya.

5. Penjualan obligasi

Adalah pengeluaran beberapa obligasi kepada pihak lain oleh perusahaan. Hasil penjualan ini dapat ditambahkan sebagai modal kerja, walaupun hasil penjualan obligasi lebih ditekankan pada jangka panjang sama seperti hanya dengan penjualan saham.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja menurut (Monika & Ruzika, 2017) ada beberapa hal yang mempengaruhi modal kerja, yaitu :

1. Jenis perusahaan

Dalam praktinya jenis perusahaan terdiri dari dua jenis, yaitu perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan non jasa (industry). Keperluan modal pada perusahaan industry lebih tinggi daripada perusahaan jasa. Di perusahaan industry, investasi dalam bidang kas, piutang, kesediaan relative lebih tinggi daripada perusahaan jasa.

2. Syarat kredit atau penjualan

Untuk meningkatkan penjualan bisa dengan beberapa cara dan salah satunya bisa dengan penjualan berupa kredit. Penjualan barang dengan kredit memberikan

kemudahan pada konsumen agar bisa mendapat barang dengan pembayarannya di angsur (dicicil) beberapa kali untuk jangka waktu tertentu.

3. Waktu produksi

Waktu produksi merupakan jangka waktu yang dibutuhkan untuk memproses suatu barang. Semakin besar waktu yang dibutuhkan untuk memproses barang maka akan makin tinggi juga modal kerja yang dibutuhkan.

4. Tingkat perputaran persediaan

Tingkat perputaran persediaan berpengaruh terhadap modal kerja adalah hal yang penting bagi perusahaan. Semakin rendah tingkat perputaran, maka kebutuhan modal kerja makin tinggi. Begitu pula dengan sebaliknya

Dari pengertian dan penjelasan tentang modal kerja dari pengertian, jenis modal kerja, sumbernya, dan faktor yang mempengaruhi dapat di simpulkan bahwa modal kerja di butuhkan sebuah perusahaan. Karena pengeluaran ataupun pemasukan perusahaan semuanya akan berhubungan erat dengan modal kerja tersebut. Meningkatkan modal kerja dipengaruhi meningkatnya pendapatan oleh karena itu perusahaan harus berusaha untuk mendapatkan penghasilan atau pendapatan yang tinggi agar modal kerja yang dimiliki perusahaan juga ikut bertambah dan dapat digunakan untuk dana operasi perusahaan.

2.1.4 Leverage

Leverage menurut Harahap (2016) merupakan hubungan yang berkaitan dengan utang yang dimiliki perusahaan terhadap modal ataupun aset. Rasio ini prospek besar kecilnya perusahaan dibiayai untuk utang atau pihak luar dengan kompetensi perusahaan guna menggambarkan oleh modal. Perusahaan

yang memiliki kualitas baik harus mempunyai komposisi modal yang lebih tinggi dibandingkan utang.

Halim(2015:89) berpendapat bahwa *leverage* yaitu kondisi dimana mewajibkan perusahaan untuk menanggung beban tetap contohnya Bunga atau penurunan yang diakibatkan oleh pengolahan dana perusahaan. Menurut Riyanto(1993:293) dalam penelitian (Paramita et.al, 2018) *leverage* adalah penggunaan dana yang digunakan untuk entitas tetap dalam membayar biaya tetap dan menutupnya. Dalam kata lain, rasio *leverage* adalah perbandingan yang digunakan untuk mengukur banyaknya biaya liabilitas yang harus ditanggung perusahaan guna memenuhi asset. Rasio *leverage* juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi pokok hutang untuk mendapatkan keuntungan.

Menurut Kolamban (2020) *Leverage* adalah perbandingan untuk mengukur tingkat aktiva perusahaan yang dapat dibiayai oleh hutang. *Leverage* muncul dikarenakan keinginan perusahaan untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya dalam beroperasi dengan aktiva serta sumber dana yang dapat menyebabkan beban tetap dalam bentuk biaya penurunan dari aktiva tetap dan biaya bunga dari hutang dan juga dapat meningkatkan return atau penghasilan bagi perusahaan atau pemegang saham. Dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam menghitung rasio hutang terhadap modal.

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Dari pengertiannya dapat diambil kesimpulan bahwa *leverage* merupakan pemakaian aset dan sumber dana yang mempunyai beban tetap berupa pinjaman untuk menaikkan keuntungan potensial bagi para pemegang saham.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ardi Murdoko, (2017: 54) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai tolak ukur tinggi rendahnya suatu perusahaan yang dinilai dari jumlah aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ketiga pengukuran tersebut sering digunakan untuk mengidentifikasi tinggi rendahnya suatu perusahaan sebab semakin tinggi aset yang ada pada perusahaan, maka akan semakin tinggi juga modal yang dibutuhkan. Semakin besar nilai penjualan, maka semakin besar pula perputaran uang dalam perusahaan tersebut, dan juga semakin tinggi kapitalisasi pasar maka perusahaan tersebut semakin dikenal oleh khalayak umum. Ukuran perusahaan merupakan sebuah skala yang bisa mengklasifikasikan tinggi rendahnya perusahaan berdasarkan beberapa usaha dalam ukuran pendapatan, jumlah aset, dan jumlah modal.

Widodo (2016:13) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang besar memungkinkan perusahaan untuk dapat melunasi seluruh kewajibannya di masa mendatang. Ukuran perusahaan lebih ini disebabkan oleh ketersediaan informasi yang terpublikasi dan jumlah informasi yang terpublikasi semakin meningkat seiring bertambahnya jumlah ukuran perusahaan. Perusahaan besar banyak di sorot oleh masyarakat karena perusahaan besar cenderung menjaga reputasi perusahaan tersebut. Untuk menjaga reputasi itu perusahaan akan berusaha menunjukkan laporan keuangannya dalam waktu yang ditentukan. Perusahaan yang semakin besar akan menghadapi biaya politik yang tinggi, perusahaan besar akan menghadapi tuntutan lebih besar dari para stakeholder untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan.

Menurut (Paramita, 2021), ada tiga alternatif yang bisa dipakai untuk menghitung ukuran perusahaan, yaitu jumlah asset, penjualan bersih serta kapitalisasi pasar. Dalam penelitian size perusahaan dinilai dari jumlah aktiva, dikarenakan jumlah aktiva dapat menunjukkan size perusahaan daripada kapitalisasi pasar. Hal ini dikarenakan semakin tinggi size perusahaan, maka bentuk pengeahuan yang diberikan pada investor dalam mengambil keputusan yang berikatan terhadap investasi pada saham akan semakin banyak dan perusahaan yang besar lebih dipandang bagus oleh khalayak umum sehingga perlu kehati-hatian dalam menyusun laporan keuangan.

$$\text{Size} = \text{Ln}(\text{total Aset})$$

Dari beberapa pengertian ukuran perusahaan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan merupakan skala untuk menentukan mengenai tinggi atau rendahnya suatu perusahaan mampu melakukan berbagai hal seperti total asset, total penjualan dan total pendapatan. Maka apabila perusahaan yang besar memungkinkandapat melunasi seluruh kewajibannya di masa mendatang. Ukuran perusahaan lebih ini disebabkan oleh ketersediaan dan jumlah informasi yang terpublikasi semakin meningkat seiring bertambahnya jumlah ukuran perusahaan.

2.1.6 Pertumbuhan Penjualan

Menurut Pagano dan Schlvardi (dikutip oleh Verati Hansen dan Juniarti, 2014), pertumbuhan pada tingkat penjualan dinilai dari peningkatan market share yang akan berpengaruh di peningkatan penjualan serta profitabilitas perusahaan akan meningkat. Penjualan adalah elemen vital dalam perusahaan karena dengan

mengetahui penjualan, perusahaan dapat memutuskan langkah-langkah yang akan diambil seperti meningkatkan produktivitas ataupun menambah aktiva. Penjualan perusahaan di masa yang lalu dapat digunakan perusahaan untuk mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Penjualan yang dimiliki perusahaan dari waktu ke waktu akan mengalami perubahan sesuai dengan kondisi yang ada. Namun harapan yang dimiliki perusahaan adalah adanya pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan yang ada pada periode yang lalu bisa dimanfaatkan sebagai tolak ukur untuk memprediksi tingkat penjualan maupun profitabilitas perusahaan di era selanjutnya. Perusahaan dapat mengukur pertumbuhan penjualan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{penjualan}_t - \text{penjualan}_{t-1}}{\text{penjualan}_{t-1}} \times 100\%$$

Dari beberapa pengertian di atas pertumbuhan penjualan, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan adalah tingkat pencapaian perusahaan dalam menggapai tujuan perusahaan untuk mengembangkan kinerja keuangan perusahaan. Dalam masa pertumbuhan penjualan yang tinggi, perusahaan akan melakukan hutang untuk menaikkan kapasitas produksi yang nantinya berpengaruh pada peningkatan penjualannya.

2.1.7 Likuiditas

Likuiditas perbandingan yang menilai tingkat kemampuan perusahaan ketika diminta untuk memenuhi kewajibannya (hutang) dalam jangka waktu pendek (Kasmir, 2017). Likuiditas juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menunaikan tanggungan wajib jangka pendeknya. Perbandingan yang dapat

digunakanterkait modal kerja yaitu po-pos aktiva lancar dan hutang lancar (Harahap,2016).

Kasmir (2016:130) mengatakan bahwa rasio likuiditas adalah perbandingan untuk mengukur tingkat likuid pada perusahaan. Dengan cara memadukan komponen yang telah tersedia dineraca, antara lain jumlah aktiva lancar dengan total passive yang berjalan lancar. Penilaian ini dilakukan guna beberapa periode agar terdapat perkembangan likuidnya dalam suatu perusahhan dari waktu ke waktu.

Menurut Kasmir (2016) *Current Ratio* adalah rasio sebagai acuan kompetensi perusahaan guna membayar kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo saat ditagih secara keseluruhan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio* yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Dari penjelasan yang tertera diatas dapat diambil kesimpulan bahwa suatu perusahaan dinilai likuid jika mampu menunaikan kewajiban jangka pendek yang dimiliki sesuai jatuh tempo. Bentuk usaha untuk menunaikan kewajiban jangka pendek itu, perusahaan dapat menyiapkan beberapa pundi pembayaran yang bisa diterapkan. Modal pembayaran tersebut didapat dari tingkat aktiva lancar yang telah direalisasika oleh perusahaan.

2.1.8 Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah bentuk kemampuan bagi perusahaan dalam mencari laba (Kasmir, 2016). Rasio ini juga mengukur efisiensi pengelolaan perusahaan. Ini

menunjukkan hasil penjualan dan investasi. Secara umum, nilai profitabilitas yang ada di perusahaan digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur kinerja perusahaan. Profitabilitas yang lebih baik dalam manajemen laba terjadi ketika profitabilitas yang dicapai oleh usaha kecil dalam jangka waktu tertentu mendorong perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh dengan menunjukkan saham dan menahan investor yang ada.

Profitabilitas menjadi sangat penting untuk perusahaan karena dapat mengukur potensi keberhasilan perusahaan di waktu yang akan datang serta menjadi perhatian bagi investor untuk melihat sejauh mana investasi yang akan dilakukan pada perusahaan sehingga mampu memberikan keuntungan sesuai perjanjian yang disetujui (Rafika, 2018). Menurut Winarno (2019) perusahaan dapat dinilai baik jika mampu mencapai *Return On Asset* (ROA) di atas rata-rata industri yaitu 30%. Dapat disimpulkan semakin tinggi ROA suatu perusahaan maka akan semakin menarik minat investor karena apabila profit suatu perusahaan tinggi maka return yang diterima akan besar hal ini akan berdampak pada integritas laporan keuangan dimana tingginya rasio profitabilitas dalam suatu perusahaan akan mencerminkan sebesar apa integritas dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini nilai profitabilitas diproksikan dengan rasio ROA, yang diukur menggunakan rumus:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Menurut Irham Fahmi (2018 : 75) "*Return On Investmen* (ROI) atau *Return on Asset* (ROA), adalah rasio yang menunjukkan nilai dari total aktiva yang dipakai

oleh perusahaan. ROI adalah tolak ukur terkait tingkat efektivitas pengelolaan investasi oleh manajemen”. Menurut Hanafi (2016 : 170) “Strategi yang dianut oleh perusahaan juga akan berpengaruh terhadap ROA. Perusahaan yang menganut strategi diferensiasi bisa meningkatkan *profit margin* nya. Sebaliknya perusahaan yang menganut strategi biaya rendah bisa meningkatkan perputaran aktiva nya. Perusahaan yang mempunyai strategi diantara kedua titik ekstrem tersebut akan mempunyai fleksibilitas yang lebih besar”.

Fahmi (2017:116) Rasio profitabilitas yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Hanafi (2015) perbandingan profitabilitas adalah rasio yang menilai tingkat pencapaian perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang ada pada penjualan, aset, dan modal saham tertentu.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah tingkat pencapaian perusahaan untuk mencari keuntungan yang dihasilkan dari penjualan maupun pendapatan investasi.

b. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Berikut merupakan beberapa tujuan dan manfaat profitabilitas Menurut Kasmir (2017:197) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
5. Menilai tingginya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.

Dari pengertian di atas tujuan dan manfaat profitabilitas yaitu untuk mengukur dan menilai keuntungan perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang akan dilakukan ini mempunyai keterikatan antara persamaan maupun perbedaan dalam objek maupun variabel yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Arif Syaiful (2015)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas	Independen: WCT, DER, DR Dependen: ROE Objek penelitian perusahaan makanan dan Minuman	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel WCT, DR, DER dan pertumbuhan penjualan berpengaruh simultan terhadap ROI dan ROE. Secara parsial variabel DR, DER dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap ROI sedangkan WCT tidak berpengaruh terhadap ROI. Secara parsial DR dan DER berpengaruh terhadap ROE

				sedangkan pertumbuhan penjualan dan WCT tidak berpengaruh terhadap ROE.
2	Priyantini et al (2016)	Pengaruh modal kerja, likuiditas dan leverage terhadap profitabilitas pada perusahaan Consumers Good Industry	Independen: Modal kerja, Likuiditas dan Leverage. Dependen: Profitabilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. 2. Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas. 3. Leverage berpengaruh terhadap profitabilitas
3	Pratiwi (2015)	Pengaruh perputaran modal kerja, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan industri barang konsumsi di bursa efek Indonesia	Independen : perputaran modal kerja, perputaran piutang dan perputaran persediaan. Dependen : profitabilitas	Perputaran modal kerja, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas
4	Wulandari (2015)	Pengaruh perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, pertumbuhan	Independen : Perputaran modal, ukuran perusahaan, Pertumbuhan penjualan, liku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas

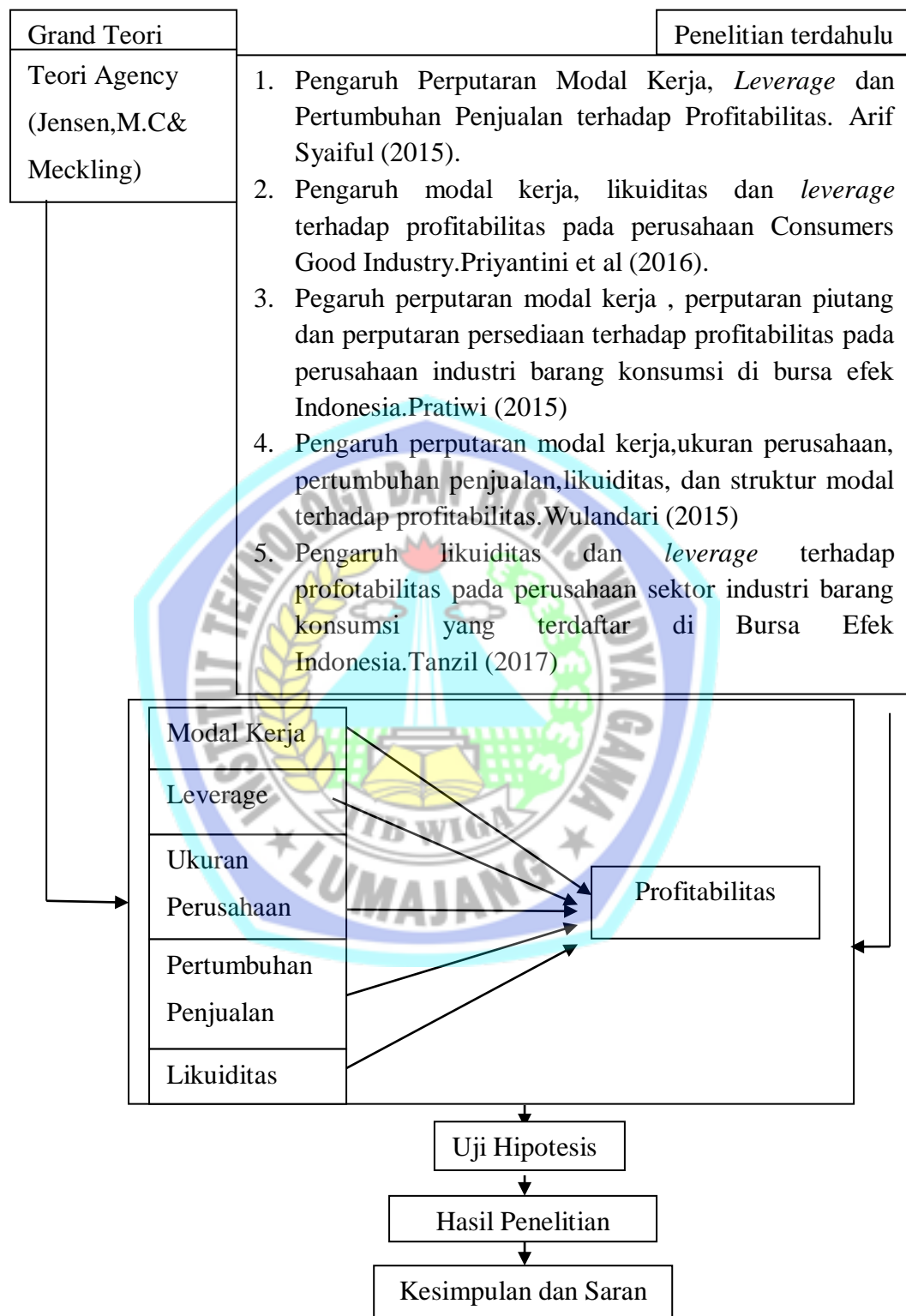
		penjualan, likuiditas dan struktur modal terhadap profitabilitas.	iditas, Dan struktur modal. Dependen: Profitabilitas	<ol style="list-style-type: none"> 3. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. 4. Likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas 5. Struktur modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
5	Tanzil (2017)	Pengaruh likuiditas dan leverage terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Independen : Likuiditas dan leverage Dependen : Profitabilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas 2. Leverage berpengaruh terhadap profitabilitas.

Sumber : penelitian Terdahulu Tahun (2015-2017)

2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Kerangka Pemikiran

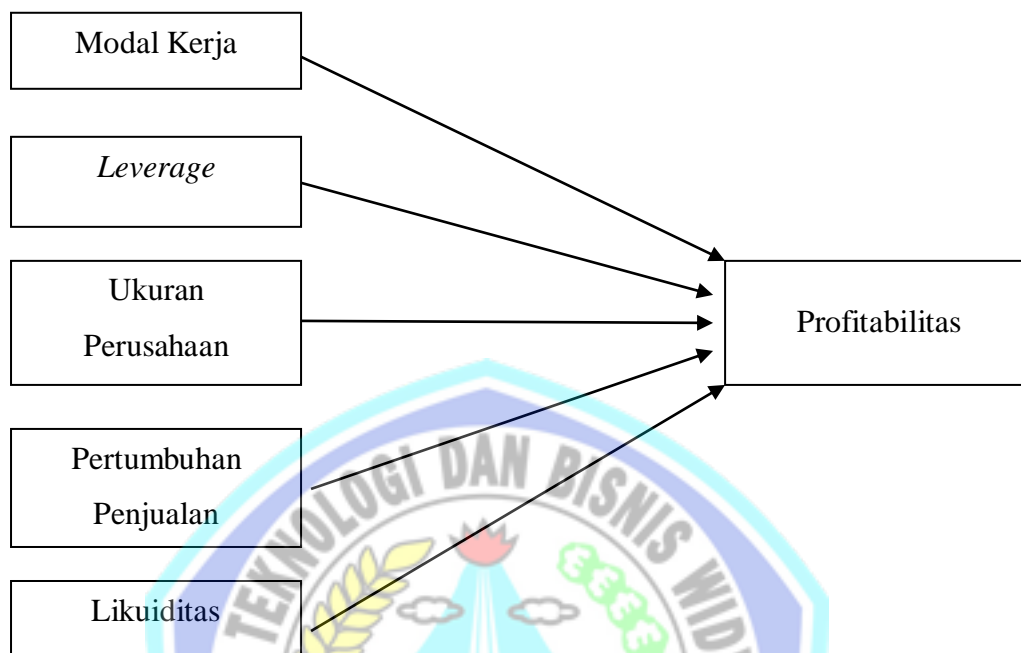
Kerangka pemikiran adalah susunan rencana dalam bentuk alur yang digunakan pada sebuah penelitian. Kerangka pemikiran yang ada pada penelitian ini dimulai dari identifikasi masalah dan selanjutnya pengumpulan data perusahaan industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian
Sumber : Berdasarkan Teori Relevan

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual
Sumber : Data Diolah,2023

Berdasarkan gambar kerangka konseptual yang tertera diatas dijelaskan bahwa variabel independen dalam penelitian ini adalah modal kerja, *leverage*, ukuran perusahaan , pertumbuhan penjualan , dan Likuiditas dan profitabilitas sebagai variabel dependen. Penelitian ini akan menganalisis apakah ada pengaruh antara modal kerja,*leverage*,ukuran perusahaan,pertumbuhan penjualan,dan likuiditas baik secara simultan maupun parsial terhadap profitabilitas.

2.4 Hipotesis

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan sebab akibat yang terjadi antara variabel modal kerja,*leverage*,ukuran perusahaan,pertumbuhan penjualan,dan likuiditas terhadap profitabilitas. Berikut ini penjabaran hipotesis variabel yang diteliti:

2.4.1 Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Perputaran modal kerja berawal dari waktu kas yang diinvestasikan kepada komponen-komponen modal kerja yang nantinya akan kembali dalam bentuk kas lagi. Jika suatu perusahaan mematok modal kerja dengan jumlah besar, maka hal ini akan menyebabkan keuntungan perusahaan menurun tetapi tingkat likuiditas akan tetap terjaga. Dengan begitu, profitabilitas pada perusahaan akan terjadi penurunan. Begitu juga sebaliknya ketika perusahaan mematok modal kerja dengan jumlah kecil, kemungkinan akan berpengaruh tingkat likuiditas tetapi dapat memaksimalkan keuntungan yang diperoleh perusahaan (Dewi et al., 2020). Wahyuliza dan Dewita (2018) menyebutkan bahwa perputaran yang ada pada modal kerja memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas yang didapat perusahaan.

H₁: modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas

2.4.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Profitabilitas

Leverage adalah tingkat perbandingan yang digunakan perusahaan untuk menilai sejauh mana aktiva dapat dibiayai dengan utang. Yang dapat diartikan seberapa besar beban hutang yang dimiliki jika dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dinyatakan bahwa rasio *leveraged* dapat digunakan untuk menganalisa tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar beban kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang ketika perusahaan dibubarkan.

Pemakaian hutang dengan nilai tinggi nantinya akan memberikan potensi negative pada perusahaan karna termasuk dalam kategori *extreme leverage*

(hutang ekstrim) dimana perusahaan terikat dengan nilai hutang tinggi serta kesulitan untuk terlepas dari beban hutang tersebut (Fahmi, 2016:72). Perusahaan jika mengoperasikan pendanaan aset dari hutang dengan tinggikan mengakibatkan tingginya equity yang artinya tingginya resiko keuangan mengakibatkan menurunnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Penelitian yang dilaksanakan sebelumnya oleh Alghusin (2015) serta Isik (2017) memperoleh hasil bahwa leverage berpengaruh negative terhadap profitabilitas perusahaan. Lazar (2016), Kartikasari & Merianti (2016). kemudian Nejad et al. (2015) juga menemukan bahwa leverage berpengaruh negative terhadap profitabilitas.

H₂: *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Ukuran perusahaan menyebabkan produktivitas perusahaan berkembang pesat sehingga profit yang diperoleh semakin meningkat (Putra & Badjra, 2015), semakin besar ukuran perusahaan semakin besar juga jumlah aset yang bisa dipakai guna mencukupi permintaan produk dan nantinya menyebabkan profit perusahaan semakin meningkat.

Besar kecilnya perusahaan dinilai dari beberapa hal antara lain total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aset. Jumlah aset yang besar secara tidak langsung memiliki dampak terhadap kegiatan operasional perusahaan yang besar sehingga keuntungan yang dihasilkan semakin tinggi (Marhamah 2013). Penelitian Yuniarta dan Sinarwati (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh pada profitabilitas.

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas

2.4.4 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas

Peningkatan jumlah penjualan yang berlangsung secara konsisten akan mendapat respon positif kreditur. Kreditur memiliki ketertarikan untuk berinvestasi yang mampu meningkatkan harga saham perusahaan. Jika pertumbuhan penjualan ini meningkat stabil, maka perusahaan bisa mencukupi kewajiban jangka pendeknya. Dalam hal ini perusahaan dinilai mampu untuk mengelola asset perusahaan karena penjualannya tahun ke tahun semakin meningkat.

Penelitian Rifai, Arifati dan Magdalena (2015) menyebutkan bahwa perkembangan perusahaan memiliki pengaruh pada profitabilitas. Begitu pula dengan hasil penelitian Barus dan Leliani, (2013) menyatakan pertumbuhan memiliki pengaruh pada profitabilitas.

H₄: Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas

2.4.5 Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Likuiditas menjadi pertimbangan yang penting bagi investor karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk pemenuhan kewajiban beban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio likuiditas menunjukkan semakin bagus level perusahaan bagi kreditur. Kemampuan dalam mencapai kewajiban jangka pendek tersebut akan menciptakan kredibilitas atau nama baik bagi perusahaan tersebut serta dapat menarik investos untuk menanamkan saham di perusahaan tersebut.

Menurut Wardiyah (2017), likuiditas adalah tingkat perbandingan yang menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan kewajibannya pada jatuh tempo

yang ditetapkan. Berdasarkan berbagai penelitian yang di dukung oleh Wijaya,Isnani (2019) dan Wicaksono (2015) yang menyebutkan jika likuiditas memiliki pengaruh pada profitabilitas.

H₅ : Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas

